



ISSN 0215 - 4994

# BAHASTRA

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

- ❑ Dampak Globalisasi Terhadap Perkembangan Sastra Indonesia  
Oleh Dr. Bustam Suhani, M.S
- ❑ Sastra dan Interaksi Lintas Budaya  
Oleh Melani Budianta, Ph.D.
- ❑ Cerpen 'Kado Istimewa' Karya Jujur Pramono: Analisis Berdasarkan Lima Sistem Kode Roland Barthes  
Oleh Rina Ratih Sri Sudaryani
- ❑ Sastra dan Anak: Penjajah dan Tahlukannya  
Oleh Dr. Airis K. Toho-Sarumpaet
- ❑ Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar  
Oleh Enny Zubaidah
- ❑ Strategi Pengajaran Sastra: Sebuah Tawaran Alternatif  
Oleh Jabrohim

Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia  
Nomor 1108/SK/DITJEN PPG/ST/1987  
Rekomendasi Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Nomor 112/D5.5/U/1987

**BAHASTRA**  
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Vol.  
XVII

Nomor  
1

Hlm.  
1 - 88

Yogyakarta  
Oktober 2002

ISSN  
0215-4994

## PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

### Abstrak

*Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia, yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak dipisahkan, namun dilakukan secara integratif. Dalam pelaksanaan tersebut, dimaksudkan agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu siswa SD dapat meningkatkan keterampilan berbahasa melalui sastra.*

*Pembelajaran Bahasa dan Sastra mempunyai banyak komponen, salah satunya adalah tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru hendaknya dapat meningkatkan efektivitas pembelajarannya, yakni dengan penguasaan kurikulum dan pemilihan metode secara tepat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui teknik pembelajaran yang menarik, menyenangkan, menantang, dan sekaligus menghaluskan budi. Contoh teknik pembelajaran yang dimaksudkan adalah dengan pemberian cerita atau dongeng yang dibacakan, pembacaan puisi anak, dan drama. Pemberian bahan tersebut hendaknya memenuhi kriteria kesesuaian bahan, lingkungan, dan usia. Dengan demikian diharapkan dapat dicapai guru bahasa dan sastra yang profesional. Guru bahasa dan sastra yang profesional secara benar, hendaknya di dalam mengajar dapat menunjang pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.*

**Kata-kata kunci:** Pembelajaran bahasa dan sastra, Sastra SD, kurikulum SD 1994.

## **Pendahuluan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD), berdasarkan Kurikulum SD 1994, terintegrasi dengan pembelajaran sastra. Melalui sastra, siswa diyakini dapat mengembangkan bakat dan perasaan keindahan, jika mereka diberi kesempatan mengreasikan dan mengapresiasi seni (Spodek & Saracho, 1994: 461). Namun, kenyataan yang terlihat selama ini pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah, pembelajaran sastra belum dilakukan secara maksimal sesuai dengan peranan yang dapat disumbangkan oleh pembelajaran sastra. Hal ini antara lain disebabkan kurangnya minat, pemahaman, pengetahuan, keterampilan dan kreativitas guru dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru hendaklah mempunyai keberanian mencoba dengan cara yang positif untuk melakukannya. Dengan kata lain, pembelajaran sastra di sekolah masih mengalami adanya sejumlah hambatan. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran sastra diakui banyak orang masih belum memberikan hasil yang memuaskan. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah yang menyangkut faktor guru. Sebagai pengajar sastra, guru haruslah menunjukkan minat, penguasaan, keterampilan dan kreativitas, serta dengan cara-cara yang bukan hanya menarik namun, juga mencerdaskan, menyenangkan dan dapat menghaluskan budi.

## **Hakikat Pembelajaran**

### **1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Istilah pembelajaran digunakan sejak diberlakukannya dalam kurikulum 1994. Istilah tersebut berangkat dari pandangan teori pengajaran bahasa yang dinyatakan bahwa belajar lebih ditekankan daripada mengajar. Imam Syafi'ie (1995: 147) menyatakan bahwa "mengajar bahasa pada hakikatnya adalah menciptakan kondisi yang bersifat kondusif yang memungkinkan terjadinya proses belajar bahasa di kalangan siswa. Pusat kegiatan belajar mengajar adalah siswa, karena siswalah yang belajar. Ellis (1993: 152) juga mengemukakan bahwa pembelajaran di SD harus lebih memberikan tekanan pada kreativitas, aktivitas dan pengalaman siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah.

Kealamiahannya berlangsungnya pembelajaran tersebut dimaksudkan agar dalam prosesnya tidak terlalu kaku, namun dapat dilakukan secara fleksibel dan dapat memberikan kebermaknaan bagi siswa. Untuk itu dapat

dilakukan model pembelajaran secara terpadu. Model pembelajaran terpadu (integrative) ini pulalah yang disarankan oleh kurikulum SD 1994 yang telah disempurnakan.

Model pengembangan pembelajaran terpadu pada hakikatnya dapat diterapkan baik pada pemaduan antar bidang dalam satu mata pelajaran maupun pemaduan topik pada antar mata pelajaran. Jadi, yang pertama bersifat intra mata pelajaran, sedangkan yang kedua antar mata pelajaran. Pemaduan yang pertama misalnya, hanya dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedang yang kedua misalnya dilakukan pada mata-mata pelajaran IPA, IPS, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dan Bahasa Indonesia.

## 2. Hakikat Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD

Dalam suplemen kurikulum SD 1994 mata pelajaran Bahasa Indonesia menyiratkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia haruslah dilakukan secara terpadu walau dapat memfokuskan pada salah satu komponen tertentu (Depdikbud, 1999). Pemilihan cara pembelajaran secara terpadu dimaksudkan agar terdapat peningkatan kemampuan mempergunakan bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan. Masalahnya adalah bagaimanakah kita dapat memadukan antar bidang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup komponen penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami dan mengapresiasi sastra dan kemampuan mempergunakan bahasa, yang pelaksanaannya dilakukannya dilakukan lewat keempat keterampilan berbahasa itu.

Dalam GBPP mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat tiga sasaran pengajaran, yaitu kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan yang merupakan komponen tujuan khusus pengajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Baik ketiga bidang pengajaran maupun keempat keterampilan berbahasa tersebut dapat dibelajarkan kepada siswa secara terpadu. Sebagai alat pemadunya adalah tema, meskipun tidak selalu digunakan (Depdikbud, 1994), sedang dalam pelaksanaan pembelajaran dapat memfokuskan pada salah satu aspek dengan tanpa mengabaikan yang lain. Misalnya, untuk pembelajaran di kelas awal diambil sebuah puisi dalam bentuk lagu yang berjudul *Dua Mata Saya*. Pembelajaran yang dilakukan hendaklah memungkinkan siswa untuk memahami aspek kebahasaan (misalnya kosa

kata dan kalimat), pemahaman dan penggunaannya lewat empat keterampilan berbahasa. Misalnya, siswa disuruh membaca (membaca), menceritakan isi puisi di depan kelas (berbicara dan menyimak), akhirnya mereka disuruh menuliskan kembali huruf-huruf tertentu yang sengaja dihilangkan (menulis).

Jadi, lewat sebuah tema (jika digunakan), atau bahan tertentu dapat sekaligus untuk mengajarkan berbagai aspek kebahasaan lewat keempat keterampilan berbahasa yang memenuhi tuntutan kepaduan dalam model pembelajaran terpadu.

### **Keadaan Pembelajaran Sastra secara Umum di SD**

Pengajaran sastra di SD bukan merupakan pokok bahasan atau mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan secara terpadu menjadi bagian dan secara bersama diajarkan dengan pokok-pokok bahasan yang lain dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan demikian, dalam pembelajaran sastra bukan saja untuk mengajarkan aspek-aspek kebahasaan dan berbagai keterampilan berbahasa, akan tetapi juga dimaksudkan untuk menanamkan, memupuk dan mengembangkan perasaan keindahan pada siswa. Yang selama ini menjadi masalah adalah justru apakah pembelajaran sastra telah mendapat perhatian, perlakuan dan porsi yang semestinya sebagaimana diisyaratkan dalam tujuan dan dialokasikan dalam kurikulum, sehingga tidak terkesan sebagai diabaikan dalam pembelajaran bahasa.

Kurikulum menuntut pembelajaran secara terpadu. Hal tersebut memungkinkan pembelajaran sastra menjadi bagian tak terpisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia baik yang menyangkut tiga sasaran kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan maupun aspek keterampilan berbahasa dapat berangkat dari bahan sastra. Sebaliknya, pembelajaran sastra pun dapat sekaligus untuk membelajarkan aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Dengan cara tersebut, kini dapat diharapkan bahwa pembelajaran sastra dapat memperoleh perhatian dan alokasi waktu sebagaimana mestinya seperti yang dimaksudkan dalam kurikulum.

### **Tujuan Pembelajaran Sastra di SD**

Tujuan adalah sesuatu yang menjadi kerangka dasar kegiatan sekaligus sesuatu yang ingin dicapai. Tujuan semua kegiatan pendidikan pada umumnya secara jelas telah ditetapkan dalam kurikulum.

Stewig (1980: 18-20) mengemukakan pentingnya pengajaran sastra kepada siswa-siswa karena adanya sejumlah alasan dan manfaat. Pertama, sastra merangsang memperoleh kenikmatan estetis dan cerita lewat sastra. Kedua, sastra merangsang pertumbuhan imajinasi. Ketiga, sastra membantu siswa untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain, dan keempat memahami bahwa terdapat orang lain yang tidak seperti dirinya. Selain itu, sastra dapat meningkatkan pengetahuan bahasa dan kemampuan berbahasa siswa, seperti penggunaan kata, dialek dan ungkapan-ungkapan khusus, serta berbagai keterampilan berbahasa yang lain.

Dengan uraian yang lebih rinci dan argumentasi yang lebih kuat, Huck (1987: 54-61) juga mengemukakan pentingnya sastra bagi siswa-siswa. Menurut Huck sastra mampu menunjang perkembangan kognitif, bahasa, moral dan personalitas siswa. Selanjutnya dinyatakan Huck (1987) bahwa sastra dipandang mampu menunjang kematangan tahap-tahap perkembangan intelektual sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget, yaitu mulai tahap sensori motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal, semua aspek perkembangan siswa yang berkaitan dengan aspek intelektual, sikap, emosi, hubungan sosial dan lain-lain dapat ditemukan dalam sastra. Aspek-aspek tersebut secara bersama dan akumulatif akan membentuk personalitas atau kepribadian siswa.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum SD 1994 di atas terdapat lima tujuan umum yang salah satunya berupa tujuan pengajaran sastra, yaitu "siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa" (Depdikbud, 1994/1995). Tujuan itu sejalan dengan pandangan pragmatis fungsi dan manfaat sastra sebagaimana telah dikatakan oleh Horace pada abad ke-1 l, yaitu nikmat dan bermanfaat, *sweet and useful* (Wellek, 1993). Membaca sastra akan memberikan rasa kenikmatan tersendiri dan sekaligus memberi manfaat bagi pembentukan kepribadian dan wawasan kehidupan. Tujuan tersebut menempatkan pengajaran sastra pada posisi esensial dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang lebih bersifat praktis.

Tujuan umum tersebut dijabarkan ke dalam tiga kelompok tujuan khusus. Ketiga kategori tujuan khusus tersebut tampak mirip dengan pengkategorian ranah tujuan menurut Bloom, yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik. Tujuan kebahasaan terdiri atas dua tujuan khusus kesastraan, yaitu (1) siswa mengenal

dan mampu membedakan bentuk-bentuk puisi, prosa dan drama, dan (2) siswa mampu membedakan ragam bahasa sastra dengan ragam bahasa lainnya. Tujuan pemahaman dan penggunaan mempunyai masing-masing satu tujuan khusus, yaitu "Siswa memiliki kegemaran membaca/menikmati karya sastra untuk meningkatkan," dan "siswa mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dalam berbicara dan menulis." (Depdikbud, 1994).

Untuk pembelajaran di kelas yang dilakukan secara konkret, guru dapat merumuskan tujuan sendiri berdasarkan tujuan kelas, tujuan khusus pembelajaran dan butir-butir pembelajaran yang dipilih serta harus memperhatikan lafal, intonasi, ejaan, tanda baca, dan struktur, yang kesemuanya dari kurikulum. Tujuan inilah yang dikenal sebagai tujuan pembelajaran khusus.

### **Pengembangan Bahan Pembelajaran Sastra di SD**

Selain memberikan arah pembelajaran yang akan dilakukan, tujuan pembelajaran juga berfungsi untuk menentukan bahan yang akan digunakan. Untuk itu, guru haruslah melihat terlebih dahulu kepada siapa sastra itu akan diajarkan. Menurut Supriyadi (1992: 385-390) kriteria pembelajaran sastra itu adalah: (1) kejelasan bahan dan pesan, (2) kesesuaian dengan kelompok usia siswa, dan (3) kesesuaian dengan lingkungan.

Kejelasan sastra haruslah ada pada taraf kemampuan bahasa siswa yang berupa kata-kata. Dengan kata-kata yang sudah dikenal, siswa akan mudah memahami dan dapat segera merasakan serta menikmati bahasa sastra tersebut, sedang kata-kata baru akan memperkaya kosa kata siswa. Secara umum bahasa sastra yang dipilih haruslah yang mempunyai kejelasan bahasa dan pesan sehingga tidak mempersulit siswa dalam proses pemahaman dan penghayatannya. Bahasa yang struktur kalimatnya relatif kompleks dan panjang hendaknya tidak dipilih karena akan membosankan siswa. Pemilihan bahan hendaknya menampilkan lingkungan yang telah diakrabi karena siswa akan lebih mudah memahaminya.

Sumber bahan pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat diperoleh dari (1) buku-buku pelajaran yang diwajibkan, buku pelajaran yang pernah dipakai yang masih sesuai, buku pelengkap, buku bacaan, bunga rampai, kamus, ensiklopedi, (2) media cetak: surat kabar, majalah, (3) media elektronik: radio, kaset, televisi, video, (4) lingkungan: alam, sosial, budaya, (5) nara sumber, (6) pengalaman dan minat siswa, serta (7) hasil karya siswa (Depdikbud, 1994).

## Teknik Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di SD

Pemilihan teknik pembelajaran berkaitan dengan tujuan, metode, karakteristik kelas (awal atau akhir) dan bahan yang akan dibelajarkan. Teknik pembelajaran merupakan langkah-langkah operasional dan konkret guru di kelas. Untuk itu guru hendaklah menguasai kurikulum dan teknik pembelajaran agar siswa senang dan tertarik serta mampu menghayati, memahami dan menikmati karya sastra yang disampaikan. Diharapkan siswa memiliki kecerdasan pikir, budi dan rasa. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki kepribadian yang baik.

Salah satu teknik pembelajaran sastra tersebut misalnya, karena guru SD sebagai guru kelas, maka guru setiap kali mengajar hendaklah dapat menyisihkan waktunya lebih kurang 10 sampai dengan 15 menit sebelum pembelajaran berakhir untuk membacakan cerita atau dongeng. Cerita atau dongeng ini boleh bersambung atau cerita pendek (cerpen). Melalui cerita atau dongeng yang dibacakan, banyak hal yang dapat dipetik oleh siswa maupun gurunya.

*Pertama*, Guru dapat menanamkan nilai moral dan memberikan hiburan pada siswa. Siswa selain mendapat hiburan, juga secara tidak langsung akan membentuk keterampilan berbahasanya. Untuk itu guru harus dapat menunjukkan kepada siswa tentang tokoh mana yang boleh ditiru, dan tokoh mana yang tidak boleh ditiru, yakni dengan cara menunjukkan ungkapan bahasa yang dilontarkan pada saat peristiwa itu terjadi.

*Kedua*, dapat menimbulkan minat baca pada siswa. Dengan gaya dan cara guru membacakan cerita, siswa akan berkeinginan membaca buku-buku lain, minimal cerita yang sudah dibacakan gurunya. Oleh karena itu, dalam membacakan cerita ini, guru hendaklah dapat menirukan masing-masing tokoh dengan segala keunikannya. Termasuk suara, gambaran tingkah lakunya dan sebagainya. Pada awalnya, siswa akan senang membaca buku cerita, namun secara berangsur-angsur siswa akan tumbuh minatnya untuk membaca buku pelajaran yang lain.

*Ketiga*, siswa akan selalu menunggu gurunya ketika guru akan mengajar, karena guru selalu memberikan cerita pada siswa sebelum berakhirnya pelajaran, sehingga ketika bel tanda pulang sekolah berbunyi, siswa tidak bersorak gembira karena akan pulang, namun kecewa karena cerita atau dongeng dari guru harus diakhiri.

## Cara Penilaian Pengajaran Sastra

Apa yang dinilai dan bagaimana cara melakukan penilaian hasil belajar siswa, dalam banyak hal, akan berpengaruh terhadap apa yang dipelajari dan bagaimana caramempelajari. Cara penilaian yang dilakukan guru akan dipengaruhi oleh metode dan bahan yang dipergunakan, di samping juga dipengaruhi oleh kebiasaan yang selama ini dipakai orang termasuk yang dipakai oleh mantan guru atau dosennya. Misalnya, pengajaran dengan metode ceramah yang berwujud pemberian banyak informasi yang mengasumsikan bahwa, siswa sebagai tempat kosong yang harus diisi pengetahuan sebanyak-banyaknya agar menjadi pandai. Berdasarkan hal tersebut, penialain biasanya dilakukan dengan cara tagihan yang menekankan kemampuan menghafal. Kegiatan belajar mengajar yang demikian sebenarnya hampa makna dan kurang memberi pengalaman yang berarti.

Dalam kegiatan belajar mengajar ditekankan pada proses, bagaimana siswa memperoleh pengalaman dan mencapai tujuan. Penilaian hasil belajar yang dilakukan pun harus juga berupa penilaian proses. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan pengajaran berlangsung dengan mengamati tingkah laku siswa dalam usahanya belajar sastra. Penilaian itu dapat berupa pengamatan sikap siswa terhadap sastra, sikap berbahasa dan bagaimana siswa mengerjakan tugas-tugas. Oleh karena pengajaran sastra menjadi bagian integral pengajaran kemampuan berbahasa, penilaiannya juga harus terkait langsung dengan unjuk kerja berbahasanya. Jadi, penilaian itu secara konkret berupa penilaian unjuk kerja dan kemampuan berbahasa, sedang isi atau gagasan yang diungkapkan itulah yang bermuatan sastra.

Unjuk kerja berbahasa tersebut haruslah meliputi keempat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis, dan disarankan yang berupa keterpaduan di antara dua atau lebih keterampilan tersebut. Misalnya siswa diminta mendengarkan cerita, entah dari cerita guru, nara sumber, radio, rekaman atau teve, sesudah itu diminta untuk menceritakan kembali isi cerita itu baik secara lisan, tertulis, atau keduanya sekaligus. Hal yang sama dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk membaca cerita, baik yang bersumber dari buku pelajaran, buku sastra tertentu, majalah atau berbagai sumber tulisan yang lain. Yang dinilai adalah pemahaman, penghayatan, dan kemampuan mengekspresikan kembali dalam bentuk bahasa sendiri secara tepat. Selain itu, penilaian juga dapat dilakukan dengan menugasi siswa membaca

puisi dengan intonasi dan pemahaman yang benar dan sekaligus juga sebagai salah satu tugas membaca, dan menugasi siswa membuat karangan cerita bebas atau puisi yang sekaligus juga sebagai salah satu tugas mengarang. Jadi yang dilakukan hendaklah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan penilaian dalam kurikulum, yakni dengan menilai dari hasil pengamatan/perbuatan dan tertulis baik berupa tugas di sekolah maupun pekerjaan rumah (Depdikbud, 1994) Untuk mengukur tingkat kepribadian siswa dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap dan tingkah lakunya. Untuk itu, dapat digunakan otentik assesmen, yaitu yang dapat mengukur siswa secara langsung.

## Guru Pengajar Sastra

Dari berbagai sumber daya manusia (SDM) yang terlibat langsung dengan kegiatan pengajaran di sekolah, guru tampaknya merupakan figur yang paling banyak mempengaruhi kualitas keluaran pendidikan terutama di tingkat SD. Siswa-siswa SD boleh dikatakan belum mengetahui apa yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri dari kegiatan belajarnya. Semua kegiatan siswa masih memerlukan bimbingan langsung dari guru, walau sedikit demi sedikit bimbingan itu semakin dikurangi sejalan dengan perkembangan siswa. Guru atau petugas konseling lah yang bertugas membantu menemukan bakat terpendam itu.

Justru karena masih berupa "lahan kosong" itu siswa siap dibentuk, dibimbing dan dibiasakan untuk belajar dengan cara dikehendaki. Misalnya, apakah siswa sekedar dibiasakan menghafal informasi, atau dibiasakan berusaha memperoleh pengalaman sendiri secara langsung. Kesemuanya itu dalam banyak hal tergantung guru sebagai pengelolanya. Hal itu menunjukkan betapa besar peranan guru dalam membentuk dan mengarahkan siswa tentang bagaimana seharusnya belajar. Kebiasaan yang sudah dipupuk dan dikembangkan sejak di SD akan besar pengaruhnya bagi perkembangan dan kebiasaan belajar siswa selanjutnya. Kebiasaan itu juga berlaku dalam pengajaran sastra. Sama halnya dengan pengajaran bahasa yang menekankan kemampuan untuk berbahasa, pengajaran sastra juga harus menekankan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra yang antara lain berupa kegiatan membaca, menghayati, menikmati, menyukai dan menghargai sehingga dapat mengambil manfaat dari karya tersebut. Oleh karena itu, sangat diharapkan dan dibanggakan jika seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia betul-betul dapat dijadikan "model dan teladan" bagi siswanya. Model dan teladan adalah esensi dari pengajaran bahasa dan sastra yang secara tidak langsung juga dapat membentuk budi

pekerti siswanya, melalui cerita atau dongeng, puisi, dan drama yang ditampilkan. Yang terpenting, guru harus dapat menunjukkan tokoh mana yang boleh ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru. Dari bahan pembelajaran tersebut, siswa diharapkan siswa dapat mengenal dirinya sendiri dan orang lain, sehingga budi pekerti siswa akan terbentuk.

Akhirnya perlu ditegaskan bahwa betapapun baik sebuah perencanaan pendidikan, jika ujung tombak pelaksana pendidikan itu tidak sepenuhnya melaksanakan kegiatan sebagaimana yang direncanakan, hasilnya tidak akan terwujud sebagaimana yang diharapkan. Guru sebagai pelaksana pengajaran di kelas, jika tidak memahami dan tidak melaksanakan dengan semestinya, maka sulit untuk memperoleh guru Bahasa Indonesia dan sastra Indonesia yang profesional.

## Penutup

Keberhasilan pelaksanaan program pendidikan akan dipengaruhi oleh dukungan, interaksi dan saling ketergantungan berbagai faktor. Keberhasilan pengajaran sastra akan ditentukan oleh dukungan dan saling keterkaitan antar unsur terutama unsur tujuan, bahan dan sumber pengajaran, metode, cara penilaian dan guru sebagai pelaksana pengelolanya. Tentu saja masih terdapat unsur-unsur lain yang juga berpengaruh, misalnya peserta didik sendiri yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, dukungan orang tua, lingkungan, dan lain-lain. Namun tanpa mengabaikan faktor-faktor yang lain, tampaknya faktor guru termasuk yang memegang peran kunci.

Sekolah Dasar sebagai pendidikan dasar memberikan dasar bagi berbagai perkembangan kepribadian siswa selanjutnya. Misalnya, apakah siswa akan mempunyai kegemaran membaca, hal itu harus dibiasakan dan sudah dapat diramalkan sejak siswa menempuh pendidikan dasar itu. Demikian juga halnya dengan kegemaran siswa akan sastra. Apakah siswa akan senang dan menghargai sastra, hal ini hendaknya sudah harus ditanamkan dan dapat diramalkan sejak mereka masih di SD. Pengajaran sastra yang berubah menjadi pemberian yang sarat informasi dan hampa makna, menyebabkan siswa hanya merasa terbebani, dan karenanya akan menjadi bosan dan tidak menghargai. Pengajaran sastra yang lebih menekankan pada pemerolehan pengalaman-pengalaman kemanusiaan yang bermakna tampaknya akan mendorong siswa untuk gemar membaca dan menghargai sastra. Untuk itu pembelajaran sastra

yang sudah terintegrasi dengan pelajaran Bahasa Indonesia ini, betul-betul harus dikuasai oleh setiap guru Bahasa Indonesia. Oleh karena pengajaran sastra secara benar akan menunjang pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah itu merupakan lingkaran yang saling mempengaruhi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya apresiasi sastra. Selain itu, tumbuh dan meningkatnya kegemaran membaca sastra di samping akan memperluas wawasan kehidupan juga akan memacu pada kegemaran membaca bidang-bidang yang lain.

## Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-Garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Depdikbud. 1999. *Penyempurnaan / Penyesuaian Kurikulum 1994 (Suplemen GBPP) SD*. Jakarta: Depdikbud.
- Ellis, Arthur K., Jeffry T. Fout. 1993. *Research on Educational Innovation*. Princeton Junction, NJ: Eye on Education.
- Huck, Carlote S. 1987. *Children's Literature in the Elementary School*. New York: Holt Rinehart.
- Imam Syafii'e. 1995. "Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa Dalam Bahasa dan Seni", *Jurnal Bahasa Sastra Seni dan Pengajarannya*. Tahun 23 Nomor 2, Agustus 1995, Halaman 142-152.
- Spodek, Bernard; Olivia N. Saronco. 1994. *Right From the Start: Teaching Children Ages Three to Eight*. Boston: Allyn and Bacon.
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally.
- Supriyadi. 1992. *Pendidikan Bahasa 2. Buku II Modul 7 - 12*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- Wallek, Rene; Austin Warren. 1977. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan dari *Theory of Literature* oleh Melani Budianto. 1993. Jakarta: Gramedia.